

Syiah Nuṣairiyyah; Sejarah, Ideologi, dan Ajarannya

Atharuddin

Mahasiswa Pascasarjana ISID Gontor

Email: athar.ardin@yahoo.com

Abstrak

Sebelumnya, barangkali nama Syi'ah Nuṣairiyyah tidak terkenal sebagaimana yang terjadi saat ini. Setelah Perang Suriah berkecamuk beberapa tahun terakhir, pamor kelompok ini semakin nyata. Artikel ini bertujuan menjelaskan tiga poin penting mengenai Syiah Nuṣairiyyah; sejarah berdiri, pandangan akidah, dan berbagai ajaran yang dianutnya. Dari poin ini diharapkan, pembaca dapat mendudukan persoalan konflik di Suriah dengan benar. Artikel ini bukan hendak lebih mempopulerkan sekte Syi'ah tersebut, melainkan untuk memahami bagaimana sejarah dan ajarannya. Hal tersebut perlu dilakukan agar para pembaca tidak salah menilai Syi'ah Nuṣairiyyah. Salah dalam artian membela mati-matian kelompok ini. Dalam kajiannya, penulis mengungkapkan beberapa ajaran Syi'ah Nuṣairiyyah yang dipandang menyeleweng oleh kalangan Ahlusunah maupun kalangan Syi'ah sendiri. Beberapa keyakinan dan ajaran kelompok ini yang dianggap menyimpang, seperti tidak dikenalnya ajaran wudhu, tayamum, mandi wajib, salat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, umrah, dan haji ke tanah suci Makkah. Bahkan, Syi'ah Nuṣairiyyah juga menghalalkan praktik homoseks yang dilaknat oleh Allah.

Kata Kunci: Syi'ah Nuṣairiyyah, Muhammad ibn Nuṣair al-Numairi, Sejarah, Akidah.

Abstract

Perhaps, Shia Nuṣairiyyah is unknown as today happen. Several years after the Syria war raged, the prestige of this group is getting real. This article aims to explain three important points regarding Shia Nuṣairiyyah; its historical appearance, faiths view, and a variety of teachings espoused. Those expected that readers can sit in the Syrian conflict issues properly. This article is not going to popularize the Shiite sect further, but to inform their history and teachings. It is necessary to explain in order to avoid readers misjudge of Shiite Nuṣairiyyah. Misjudge in the sense that desperately defending this group. In his study, the author reveals some of Shia Nuṣairiyyah teachings

which considered deviant by Ahlusunah and among the Shi'a themself. Some of the beliefs and teachings of this group are considered deviant, such as unfamiliar doctrine of ablution, tayamum, compulsory bath, five daily prayers, fasting Ramadhan, zakat, Umrah and the pilgrimage to the holy land of Mecca. In fact, Shia Nuṣairiyyah also justifies homosexual practices which are cursed by God.

Keywords: *Shia Nuṣairiyyah, Muhammad ibn Nuṣair al-Numairi, History, Aqeedah.*

Pendahuluan

Konflik berdarah di Suriah telah menewaskan banyak korban jiwa. Beberapa situs media menyatakan bahwa total korban tewas mencapai ratusan ribu orang. Jutaan orang pun meninggalkan rumahnya dan menjadi pengungsi di negara-negara tetangga. Konflik yang telah menelan banyak korban jiwa ini, ternyata tidak hanya didasari oleh kepentingan politik semata, tetapi juga disebabkan karena perbedaan pandangan keagamaan antara kedua belah pihak di negara tersebut yang telah terjadi puluhan tahun lamanya.¹ Lebih jelasnya, kelompok oposisi penentang pemerintah merupakan kelompok Muslim Sunni, sedangkan yang pro-pemerintahan berkuasa didominasi oleh kelompok Alwait (Nuṣairiyyah).²

Faktanya, sebagian besar pihak tidak mengenal atau mengetahui seluk beluk Syiah Nuṣairiyyah yang dianut oleh presiden Suriah dan para pengikutnya tersebut. Padahal, perbedaan pandangan antara kelompok ini dengan Ahlusunah sangat tajam. Berangkat dari hal tersebut, makalah ini bertujuan menjelaskan tiga poin penting mengenai jati diri Syiah Nuṣairiyyah; sejarah berdiri, pandangan akidah, dan berbagai ajaran yang dianutnya. Dari tiga hal tersebut diharapkan, pembaca dapat mendudukan persoalan konflik di Suriah dengan benar.

¹ <http://www.politik.lipi.go.id/in/kolom/timur-tengah/669-membaca-konflik-suriah.html>. Dikutip pada Jumat, 28 Desember 2013.

² Nuṣairiyyah adalah nama lain dari Alwait atau Alawiyah yang merupakan salah satu faksi dalam tubuh Syi'ah, yang didirikan oleh Muḥammad ibn Nuṣair al-Namiri. Imdad Ali Abdus Sami', *Penghianatan-penghianatan Syi'ah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. III, 2012), 133.

Sejarah Syiah Nuṣairiyyah

Nuṣairiyyah merupakan gerakan *Syī'ah Bāmīniyah*³ yang muncul pada abad ketiga Hijriyah. Nama Nuṣairiyyah diambil dari nama pendirinya sendiri, yaitu Muhammad ibn Nuṣair al-Numairi,⁴ yang dikenal dengan Abū Syu'aib.⁵ Kota kelahirannya adalah Persia (Iran) dan termasuk penganut Syi'ah Itsna 'Asyariyah yang meninggal pada tahun 270 Hijriyah. Ia sezaman dengan tiga imam Syiah Itsna 'Asy'ariyah, yaitu Ali al-Hadi (Imam Kesepuluh), Ḥasan al-'Askari (Imam Kesebelas), dan Muhammad al-Mahdi (Imam ke dua belas).⁶

Menurut pakar sekte Syi'ah, pada awalnya Abū Syu'aib adalah seorang *maula* (hamba sahaya) yang dimerdekakan oleh Imam ke-11 kaum Syi'ah, Ḥasan al-'Askari. Namun setelah kemerdekaannya, Abū Syu'aib sering mendapat kritikan keras dari Ḥasan disebabkan keyakinan dan pemikirannya yang menyimpang dari keyakinan Syiah Itsna 'Asyariyah.⁷ Dalam suatu diskusi dengan para pengikut Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Abū Syu'aib terlibat perselisihan yang tajam. Ia mengklaim dirinya sebagai *al-bāb* (penghubung) kaum Syi'ah dengan imam mereka yang ke-12, Muhammad ibn Ḥasan al-'Askari yang dijuluki al-Mahdi al-Muntazar. Tetapi klaim ini ditolak oleh seluruh kelompok Syi'ah Itsna 'Asyariyah lainnya, karena menurut mereka, *al-bāb* bagi Imam ke-12 adalah empat orang, yaitu 'Uṣmān ibn Sa'id al-'Amri, Muhammad ibn Uṣman ibn Sa'id, Husain ibn Rusyd al-Naubakhti (w. 326 H), dan Ali ibn Muhammad al-Sāmiri.⁸ Akibat perselisihan tersebut, Abū Syu'aib memisahkan diri dan membentuk kelompok yang kemudian hari disebut Nuṣairiyyah.⁹

³ Maksudnya, Nuṣairiyyah termasuk golongan yang menyembunyikan keyakinannya dengan tidak menyebarluaskannya kecuali kepada orang-orang yang dipercaya dan sealiran dengannya. Lihat: Jamil al-Falsafi, *Mu'jam al-Falsafah*, Jilid. II, (Beirut: Dār al-Kitāb, 1971), 194.

⁴ Imdad Ali Abdus Sami', *Penghianatan-penghianatan Syi'ah...*, 133.

⁵ Muḥammad Aḥmad al-Khātīb, *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyyah fī al-'Ālam al-Islāmī*, (Oman: al-Aqṣa, Cet. II, 1986), 323.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Ibn Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī, *Kitāb al-Ghaibah*, (Najaf: Nu'man, Cet. I, 1385 H), 248.

⁹ Muḥammad Aḥmad al-Khātīb, *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyyah...*, 323.

Sebagaimana sekte Syi'ah ekstrem lainnya, Nuṣairiyyah juga meyakini bahwa 'Ali ibn Abī Ṭalib adalah Tuhan. Dari sumber Syi'ah menyebutkan bahwa Ḥasan al-'Askari menulis surat peringatan kepada para pengikutnya agar berhati-hati terhadap paham Nuṣairiyyah.

“Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari Ibn Nuṣair al-Numairi dan Ibnu Baba al-Qumi. Aku berlepas diri dari keduanya. Aku memperingatkanmu dan memperingatkan seluruh *mawali* (pengikut)ku dari keduanya. Aku memberitahukan kepada kalian bahwa aku melaknat kedua orang itu. Semoga laknat Allah ditimpakan kepada keduanya. Keduanya adalah tukang pembuat fitnah dan perusuh. Semoga Allah menyiksa keduanya, mengirimbkan keduanya ke dalam fitnah, dan menjungkir balikkan keduanya di atas fitnah.”¹⁰

Ibn Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī menulis dalam *Kitāb al-Ghaib* tentang kutukan tokoh Syiah terhadap Ibn Nuṣair karena mengklaim sebagai nabi dan *al-bāb* (pintu penghubung dengan Imam al-Mahdi al-Muntazar, Imam ke-12 Syi'ah), mengklaim para imam *ahl al-bait* adalah *Ilāh*, meyakini reinkarnasi, menghalalkan khamar dan homoseksual, serta pendapat-pendapat keji lainnya.¹¹

Bila diamati, hampir seluruh literatur Syi'ah sendiri mengakui dan menyesatkan pemahaman dan ajaran yang dianut oleh Muhammad Ibn Nuṣair al-Namiri. Sebagaimana yang ditulis oleh para ulama Syiah, seperti al-Sayid Abdul Ḥusain Mahdi al-'Askari dalam bukunya *al-'Alāwiyyūn aw al-Nuṣairiyyah*, Sa'ad al-Qumi dalam bukunya *al-Maqālāt wa al-Firāq*,¹² al-Naubakhti dalam bukunya *Firāq al-Syī'ah*,¹³ Abū Ja'far al-Ṭūsī dalam bukunya *Rijālu al-Ṭūsī* dan *Kitāb al-Ghaibah*,¹⁴ al-Ḥalabi dalam bukunya *al-Rijāl*, al-Ṭibrisi dalam bukunya *al-Ihtijāj*, dan Musthafa al-Syibi dalam bukunya *al-Ṣilāh baina al-Taṣawwuf wa al-Tasyayyu'*.¹⁵

¹⁰ 'Abd al-Ḥusain Mahdi al-'Askari, *Al-'Alawiyun aw al-Nuṣairiyyah*, (Beirut: T. Pnb, 1949), 4.

¹¹ Ibn Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī, *Kitāb al-Ghaibah*, 247.

¹² Sa'ad al-Qumi, *Al-Maqālāt wa al-Firaq*, (Teheran: Muassasah Maṭbū'ah A'mali, T. Th).

¹³ Al-Naubakhti, *Firaq al-Syī'ah*, (Istanbul: Maṭba'ah Daulah, 1932).

¹⁴ Ibn Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī, *Kitāb al-Ghaibah*, 247.

¹⁵ Muḥammad Aḥmad al-Khaṭīb, *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyah...*, 327.

Seorang ulama besar Syi'ah Itsna 'Asyariyah abad ke-3 H, Sa'ad ibn 'Abdullah al-Qumi (wafat tahun 301 H.) menulis;

"Telah menyimpang satu kelompok dari kelompok-kelompok (Syi'ah Itsna 'Asyariyah) yang mengatakan keimaman Ali ibn Muhammad pada masa hidupnya. Kelompok yang menyimpang ini mengakui kenabian seorang laki-laki yang dikenal dengan panggilan Muhammad ibn Nuṣair al-Numairi yang telah mengklaim dirinya sebagai nabi dan rasul. Ia mengklaim bahwa Imam Ali ibn Muhammad al-'Askari telah mengutusnyanya sebagai rasul. Ia meyakini reinkarnasi, bersikap ekstrem tentang diri Abū al-Ḥasan ('Ali ibn Abī Ṭalib) dengan menyatakannya sebagai *Rabb* (Tuhan Sang Pencipta, Pengatur alam, dan Pemberi rezeki). Ia menghalalkan menikahi wanita-wanita mahram dan memperbolehkan laki-laki menikahi laki-laki pada duburnya (homoseksual), dan menyatakan hal itu adalah bukti *tawau'* dan penghinaan diri terhadap obyek seksual."¹⁶

Ḥasan ibn Mūsā al-Naubakhti juga menyebutkan fakta yang serupa dengan di atas.¹⁷ Begitu juga dengan Abū Ja'far al-Ṭūsī, ulama besar fikih di kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah, yang menjuluki Ibn Nuṣair al-Numairi sebagai orang ateis, menyimpang, dan bodoh.¹⁸ Penjelasan-penjelasan tersebut dipertegas kembali oleh ulama besar Syi'ah Itsna 'Asyariyah kontemporer, Muḥammad Riḍa Syamsuddīn. Ketika diutus oleh Abdul Hadi al-Syairazi, pemimpin ulama Syi'ah Itsna 'Asyariyah di kota Najef, untuk mengunjungi dan meneliti keadaan kelompok Nuṣairiyyah di Suriah pada tahun 1376 H, ditemukan bahwa kelompok Nuṣairiyyah masih memegang teguh pemikiran pemimpin mereka, Muḥammad ibn Nuṣair.¹⁹ Ia menyebutkan bahwa kunjungannya disambut dengan hangat oleh kelompok Nuṣairiyyah. Hanya saja ia memperhatikan bahwa kelompok ini sama sekali tidak peduli dengan kewajiban-kewajiban agama, seperti salat, puasa, haji, dan di wilayah mereka tidak ada masjid. Ia juga mendapati keyakinan reinkarnasi masih tersebar di antara mereka.²⁰

¹⁶ Said al-Qumi, *Al-Maqālat wa al-Firaq*, 100.

¹⁷ Ḥasan ibn Mūsā al-Naubakhti dan Sa'ad ibn 'Abdillāh al-Qummi, *Firaqq al-Syī'ah*, (T. Tp: Dār al-Rasyād, 1992), 70.

¹⁸ Ibn Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan al-Ṭūsī, *Kitāb al-Ghaibah*, 247.

¹⁹ Muḥammad Aḥmad al-Khātib, *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyah...*, 324.

²⁰ Lihat: 'Abd al-Ḥusain Mahdi al-'Askari, *Al-'Alawiiyun aw al-Nuṣairiyyah*.

Perlu diketahui bahwa Ibn Nuṣair bukanlah orang Syi'ah pertama yang mengklaim 'Ali ibn Abī Ṭalib dan para imam anak keturunannya adalah *Rabb, Ilāh*, dan mengetahui ilmu tentang hal-hal gaib. Orang pertama yang meletakkan dasar-dasar keyakinan itu adalah Abdullah ibn Saba' berasal dari keturunan Yahudi, yang hidup di zaman 'Utmān ibn 'Affān dan 'Ali ibn Abī Ṭalib. Pengikutnya dikenal dengan sebutan Syi'ah Sabaiyah. Setelah itu, muncul Abū al-Khaṭāb dengan kelompok Syi'ah Khaṭābiyyah yang mengklaim para imam adalah tuhan-tuhan yang harus disembah, bahkan juga mengklaim dirinya sebagai tuhan. Ibn Nuṣair al-Numair banyak mengambil pemikiran Khaṭābiyyah sebagai pijakan akidah kelompoknya.²¹

Khaṭābiyyah adalah kelompok ekstrem Syi'ah pengikut Abū al-Khaṭāb yang diyakini sebagai *al-bāb* bagi Imam ke-7 kelompok Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Mūsa al-Kazhim. Abū al-Khaṭāb adalah tokoh panutan Nuṣairiyyah, karena darinya Nuṣairiyyah mengambil pendapat bersatunya Allah dengan jasad 'Ali ibn Abī Ṭalib dan para imam Ahli Bait. Murid utama Abū al-Khaṭāb adalah Mufaal ibn 'Umar al-Ju'fi, tokoh yang menulis buku *al-Ḥaft wa al-Azīlah*. Buku ini diyakini oleh kelompok Nuṣairiyyah sebagai 'kitab suci' mereka.

Tokoh-tokoh ulama Syi'ah Itsna 'Asyariyah terdahulu sepakat menghujat Nuṣairiyyah, tetapi sekarang merangkul dan mengakui sekte Nuṣairiyyah sebagai bagian tak terpisahkan dari Syi'ah Itsna 'Asyariyah. Pemimpin ulama Syi'ah Itsna 'Asyariyah di Najef, Abdul Hadi al-Syairazi telah menegaskan hal itu dalam bukunya yang berjudul *al-'Alawīyyūn Syī'atu Ahli al-Bait*.²²

Realitas kontemporer memang menjadi bukti bersatunya Syi'ah Itsna 'Asyariyah dan Nuṣairiyyah. Setidaknya mereka memiliki pandangan yang sama akan kemaksuman para imam, meyakini mereka memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, meyakini mereka berkuasa mengatur kehidupan seluruh makhluk.

Selain menggunakan nama Nuṣairiyyah, kelompok Syi'ah ini juga dikenal dengan beberapa nama,²³ seperti (1) Alawīyyūn, (2) Numairiyah dinisbahkan kepada Muhammad ibn Nuṣair al-

²¹ Muḥammad Aḥmad al-Khātīb, *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyah...*, 324.

²² Said al-Qumi, *Al-Maqālat wa al-Firaq*, 63.

²³ Muḥammad Aḥmad al-Khafīb, *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyah...*, 326.

Numairi, (3) Surak yang berarti orang-orang buangan, (4) Syimaliyah, dan (5) Kalaziyah.

Akidah Syiah Nuṣairiyyah

Untuk memahami akidah dan ajaran Syi'ah Nuṣairiyyah tidak semudah mempelajari akidah dan ajaran seperti yang terdapat pada kaum Sunni ataupun pada agama-agama lain umumnya. Hal ini bukan karena sulit untuk dipahami dan diamalkan, tetapi sulit untuk didapatkan atau diperoleh sumber ilmunya.²⁴ Dalam kitab *Ḥaṭf al-Syarāf min Faḍā'il Maulāna Ja'far Ṣādiq* tertulis, "Aku nasehati diriku dan kamu supaya menyembunyikan ilmu tentang Allah dan ilmu kebatinan, kecuali hanya kepada saudaramu yang sejalan (sealiran) denganmu untuk mengetahui tentang ketinggian Imam Ali."²⁵ Oleh karena itu, akidah dan ajaran mereka bersifat eksklusif, artinya yang berhak memperoleh ajarannya hanya orang-orang tertentu yang sejalan dengan alirannya, atau dengan kata lain tidak diajarkan dan dipasarkan secara umum.²⁶ Bahkan mereka bersumpah untuk menyembunyikan akidah mereka. Kalau ada yang keluar dari alirannya, kemudian menyiarkan salah satu rahasia keyakinan mereka, maka akan diberikan sanksi berupa eksekusi mati.²⁷

Adapun kaum wanita di kalangan mereka tidak diperkenalkan untuk mengetahui ajaran kelompoknya, karena mereka dianggap lemah akal dan teman setan, sedangkan kaum laki-laki hanya diperbolehkan mengetahui ajaran kelompoknya ketika telah berusia 19 tahun ke atas, dan lolos seleksi keanggotaan yang meliputi tiga jenjang.²⁸ Perekrutan dan organisasi kelompok ini

²⁴ Sulaiman al-Halabi, *Ṭā'ifah al-Nuṣairiyyah: Tārīkhuhā wa 'Aqā'iduhā*, (Kuwait: Dār al-Salafiyah, 1984), 43.

²⁵ Ibn 'Umar al-Ja'fi, *Ḥaṭf al-Syarif min Faḍā'il Maulāna Ja'far Ṣādiq*, (Beirut: Dār al-Andalus, T. Th), 78.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ 'Abd al-Qadir ibn Muḥammad 'Amasufi, *Dirāsāt Manhajiyah li Ba'ḍi Firaq al-Rafīdah wa al-Bāṭiniyah*, (Riyad: Adwa'u al-Salafi, 2005), 138.

²⁸ Tiga fase yang dimaksud adalah fase kebodohan di mana mereka berguru kepada seorang guru spiritualnya selama sembilan bulan. Pada fase ini murid dituntut untuk benar-benar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan larangan guru (kepasrahan secara penuh). Fase kedua adalah pengarahan di mana ajaran rahasia dari guru spiritual sedikit demi sedikit mulai diterima murid. Fase ketiga adalah mendengarkan, yaitu fase penyelesaian terhadap murid setelah semua ajaran telah disampaikan oleh guru. Jika lulus, seorang

menyerupai sistem perekrutan dan organisasi kelompok Yahudi, seperti Freemasonry, Iluminaty, dan lainnya.²⁹ Secara terinci, di sini akan dipaparkan beberapa keyakinan yang terkandung dalam Syi'ah Nuṣairiyyah.

1. Akidah Ketuhanan

Syi'ah Nuṣairiyyah meyakini bahwa Tuhan menitis (*al-Hulūl*) kepada manusia yang dipilih di bumi. Mereka meyakini penitisan tuhan itu telah terjadi dari semenjak pertama kali manusia diciptakan. Ada tujuh manusia yang merupakan titisan Tuhan dari awal penciptaannya, yaitu Habil, Syit, Syam, Ismail, Harun, Syam'un, dan 'Ali ibn Abī Ṭalib. Pada tiap-tiap fase penitisan, Allah mengangkat seorang rasul sebagai perantara atau penghubung antara diri-Nya dengan manusia. Para rasul tersebut secara berturut-turut adalah Adam, Nūh, Ibrāhīm, Mūsa, 'Īsā, dan Muḥammad.³⁰ Untuk memudahkan dalam memahaminya bisa diperhatikan dalam tabel berikut:

No	Titisan Tuhan	Rasul
1	Habil	Adam
2	Syit	Adam
3	Sam	Nūh
4	Ismā'īl	Ibrāhīm
5	Hārūn	Mūsa
6	Syam'un (Petrus)	Isa (Yesus)
7	'Ali ibn Abī Ṭalib	Muḥammad SAW.

'Ali ibn Abī Ṭalib adalah salah satu titisan Tuhan yang mengalir pada dirinya sifat-sifat ketuhanan, sehingga menurut mereka Ali adalah *Ilāh* (tuhan) secara batin, seorang imam secara zahir, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tidak makan dan minum. Dalam keyakinan mereka Ali ibn Abi Ṭalib yang menciptakan Muhammad SAW sebagai rasul. Muhammad menjadi penghubung antara Ali (sebagai *Ilāh*) dengan seluruh

murid berhak memperoleh gelar syekh (guru spiritual) atau *ṣāhib al-'ahd* (pemilik perjanjian). Lihat: Muḥammad Aḥmad al-Khātib, *al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyyah...*, 373.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, 324.

mahluknya. Oleh karena itu, pada malam hari Ali dan Muhammad SAW berhubungan (menyatu), sedangkan pada siang hari mereka berpisah seperti manusia biasa. Sementara untuk mengatur kehidupan di langit, bumi, dan alam semesta secara keseluruhan, Muhammad SAW menciptakan Salmān al-Fārisi, kemudian Salmān menciptakan lima anak yatim yang bertugas sebagai wakil Tuhan mengatur semuanya sesuai dengan tugas yang telah diberikan kepada mereka, yaitu; (1) Miqdād ibn Aswad yang bertugas untuk menciptakan manusia (*Rabb al-nās*), dan mengatur guntur dan petir; (2) Abū Dzar al-Ghifāri yang diberi kekuasaan mengatur pergerakan bintang-bintang dan planet-planet di angkasa; (3) Utsman ibn Maz'ūn diberi kekuasaan mengatur lambung, suhu badan, kesehatan, dan penyakit manusia; (4) Abdullah ibn Rawahāh diberi kekuasaan mengatur pergerakan angin dan mencabut nyawa manusia; (5) Qunbur ibn Kadan diberi kekuasaan meniupkan nyawa ke dalam jasad/janin manusia dalam rahim.³¹

Dengan tiga keyakinan utama terhadap 'Ali ibn Abī Ṭalib, Nabi Muhammad SAW, dan Salmān al-Fārisi, Syiah Nuṣairiyyah menjadikan mereka sebagai tuhan (trinitas) yang disingkat dengan 'ع م س'. Sayyidina Ali diumpamakan makna, Nabi Muhammad diumpamakan nama, dan Salmān al-Fārisi diumpamakan pintu. Semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, kemudian ketiganya membentuk zat ketuhanan yang satu.³²

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa ajaran tentang ketuhanan merupakan adopsi dan kombinasi dari ajaran berbagai agama dan sekte, yaitu; (1) Paganisme, dalam wujud ajaran Nuṣairiyyah yang mengagung-agungkan bintang, planet, dan benda-benda langit; (2) Nashrani, dalam wujud ajaran yang menyatakan unsur ketuhanan terdapat dalam trinitas; (3) Syi'ah Itsna 'Asyariyyah, dalam wujud ajaran yang menyatakan para imam mereka berturut-turut adalah Ali dan kesebelas anak-turunannya; dan (4) Majusi Mazdakisme, dalam wujud ajaran yang mengajarkan dan menghalalkan semua larangan agama (menghalalkan khamar, zina, homoseksual, dan lesbian), menyatakan semua perintah agama telah gugur, dan memperingati hari raya Majusi, Nairuz.³³

³¹ *Ibid.*, 347.

³² Abū Mūsa al-Ḥarīrī, *Al-Alawiyūn al-Nuṣairiyūn*, (Beirut: T. Pnb, 1980), 30.

³³ Sulaiman al-Halabi, *Ṭā'ifah al-Nuṣairiyyah...*, 55.

2. Tentang Hari Akhir

Nuṣairiyyah meyakini adanya reinkarnasi setelah kematian. Menurut mereka, ketika seorang manusia telah mati maka ruhnya akan menitis pada jasad yang lain sesuai dengan jenis amalan yang ia kerjakan semasa hidupnya.³⁴ Mereka tidak meyakini adanya surga dan neraka, alam barzakh, dan akhirat.³⁵ Di sisi lain, mereka meyakini bahwa ada alam ruh yang tinggi di langit, yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang tinggi lagi mulia, yaitu di bintang-bintang dan planet-planet. Mereka meyakini ruh seorang mukmin bereinkarnasi dalam wujud tingkatan-tingkatan yang berbeda di kalangan penghuni alam ruh di ketujuh langit. Mukmin sejati, menurut mereka akan bereinkarnasi menjadi bintang yang cahayanya terang dan kuat.³⁶ Adapun ruh orang-orang kafir dan jahat akan bereinkarnasi dalam wujud semua benda dan makhluk di alam raya ini selain wujud manusia. Mereka akan bereinkarnasi menjadi batu, pohon, air, garam, benda mati, hewan yang biasa disembelih dan dimakan maupun hewan yang tidak biasa disembelih dan dimakan. Bila bereinkarnasi dalam wujud hewan yang biasa dimakan maupun tidak, maka mereka akan mati, bereinkarnasi, mati, bereinkarnasi, dan terus-menerus mengalami proses inkarnasi sampai seribu kali kematian dan seribu kali disembelih.

Mereka meyakini, proses reinkarnasi pada diri orang-orang jahat dan kafir akan terus berlangsung sampai akhirnya muncul imam gaib yang terakhir, yaitu Muḥammad ibn Ḥasan al-‘Askari yang merupakan imam ‘fiktif’ kedua belas dalam ajaran Syi‘ah Itsna ‘Asyariyah. Al-‘Askari akan mengembalikan mereka kepada wujud manusia, lalu membunuh mereka hingga darah mereka menggenangi lembah-lembah.

3. Ibadah dan Hari Raya

Nuṣairiyyah meyakini bahwa perintah agama hanya berlaku untuk kaum awam yang bodoh dan bukan untuk para imam yang telah mencapai taraf makrifat. Pada kelompok ini tidak dikenal wudu, tayamum, mandi wajib, salat lima waktu, puasa Ramadhan,

³⁴ Al-Naubakhti, *Firaq al-Syi‘ah*, 32.

³⁵ Muḥammad Aḥmad al-Khatīb, *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyyah...*, 355.

³⁶ Sulaiman al-Halabi, *Ṭā’ifah al-Nuṣairiyyah...*, 43.

zakat, umrah, dan haji ke tanah suci Makkah. Mereka menganggap haji ke Makkah adalah bentuk kekafiran dan penyembahan berhala. Mereka tidak membangun masjid-masjid. Ritual ibadah mereka diadakan di rumah-rumah atau tempat-tempat pertemuan khusus. Ritual ibadah mereka berupa pembacaan kisah-kisah dari para syekh. Lalu dilanjutkan dengan pesta khamar dan pesta seks. Ritual ibadah mereka menyerupai ritual ibadah agama Kristen dan kaum musyrik.

Mereka melaksanakan ibadah yang disebut salat, namun tata cara dan jumlah rakaatnya berbeda dengan salat lima waktu kaum muslim pada umumnya, yakni rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud, dan duduk tasyahud. 'Salat' mereka hanya dilakukan dengan berdiri disertai pembacaan kisah-kisah riwayat dari para tokoh pendiri kelompok ini. 'Salat' Zuhur terdiri dari 8 rakaat, Asar 4 rakaat, Maghrib 5 rakaat, Isya 4 rakaat, dan Subuh 2 rakaat. Adapun hari raya mereka adalah:³⁷

- a. Ghadir Khum, jatuh pada tanggal 18 Zulhijah dan dirayakan oleh seluruh kelompok Syi'ah. Menurut mereka sepulang dari Haji Wada di tanggal itu, di daerah Ghadir yang ditumbuhi banyak pohon Khum, Rasulullah SAW mengangkat 'Ali ibn Abi Ṭalib sebagai saudaranya, sebagaimana persaudaraan Nabi Mūsa dan Hārūn. Seluruh kelompok Syi'ah merayakan malam Ghadir dan melaksanakan salat dua rakaat pada keesokan harinya. Adapun kelompok Nuṣairiyyah meyakini bahwa pada hari itu, Nabi SAW membaiaat Ali sebagai khalifah sepeninggalnya.
- b. Idul Fitri pada tanggal 1 Syawwal. Perbedaannya, kelompok Nuṣairiyyah tidak melaksanakan puasa Ramadan sebulan penuh sebagaimana kaum muslim.
- c. Idul Adha, yang dirayakan pada 12 Zulhijah, padahal kaum muslim merayakannya pada 10 Zulhijah.
- d. Hari 'Asyura pada tanggal 10 Muharram, dirayakan oleh seluruh kelompok Syi'ah sebagai peringatan atas terbantainya Husain ibn Ali di padang Karbala. Perbedaannya, kelompok Nuṣairiyyah meyakini Husain belum terbunuh, hanya bersembunyi sebagaimana halnya Isa ibn Maryam bersembunyi.

³⁷ *Ibid.*, 56.

- e. Ghadir Tsani pada tanggal 9 Rabiul Awal. Pada tanggal tersebut Nabi SAW mengumpulkan keluarganya (Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain), menyelimuti mereka dengan selimutnya dan menantang *mubāḥalah* (sumpah mati bagi pihak yang salah) rombongan Kristen dari Najran. Kelompok Nuṣairiyyah memperingatinya dengan melaksanakan salat khusus lima waktu untuk kelima orang yang bermubāḥalah tersebut.
- f. Hari Raya Nairuz pada 1 Rabiul Awal, yang juga merupakan hari raya tahun baru bagi Majusi Persia.
- g. Hari Raya Mahrajan yang jatuh pada awal musim gugur dan juga merupakan hari raya bangsa Majusi Persia.
- h. Hari Raya Pantekosta. Pantekosta (dari Bahasa Yunani Kuno: pentekostē yang berarti kelima-puluh) adalah hari raya Kristiani yang memperingati peristiwa dicurahkan Roh Kudus kepada para rasul di Yerusalem pada lima puluh hari setelah kebangkitan Yesus Kristus. Sebelumnya, Pentakosta adalah hari raya besar bangsa Yahudi yang kemudian diadopsi oleh Gereja Barat dan Gereja Timur. Pada hari ini, orang-orang Yahudi datang dari segala penjuru dunia ke Yerusalem untuk merayakan festival panen raya.

Penutup

Muhammad ibn Nuṣair al-Numairi merupakan orang yang paling berjasa atas munculnya Syi'ah Nuṣairiyyah. Kelompok ini merupakan sekte Syi'ah yang di kalangan Syi'ah sendiri dianggap sesat. Beberapa keyakinan dan ajaran kelompok ini dianggap menyimpang, seperti tidak dikenalnya ajaran wudhu, tayamum, mandi wajib, salat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, umrah, dan haji ke tanah suci Makkah. Mereka menganggap haji ke Makkah adalah bentuk kekafiran dan penyembahan berhala. Mereka tidak membangun masjid-masjid dan ritual ibadah dilakukan di rumah-rumah atau tempat-tempat pertemuan khusus. Yang parah, mereka menghalalkan praktik homoseksual. Dalam hal akidah, mereka terpengaruh oleh 'Abdullāh ibn Saba' (seorang keturunan Yahudi) yang mengklaim 'Ali ibn Abī Ṭālib dan para imam anak keturunannya adalah *Rabb, Ilāh*, dan mengetahui ilmu tentang hal-hal gaib. Mereka juga meyakini adanya reinkarnasi setelah hidup ini.

Kritik pun bermunculan, bahkan dari kalangan Syi'ah sendiri. Beberapa karya muncul, seperti *Al-'Alāwīyyūn aw al-Nuṣairiyyah* karya al-Sayyid 'Abd al-Ḥusain Mahdi al-'Askari, *Al-Maqālāt wa al-Firāq* karya Sa'ad al-Qumi, *Firāq al-Syī'ah* karya al-Naubakhti, *Rijāl al-Ṭūsī* dan *Kitāb al-Ghaibah* karya Abū Ja'far al-Ṭūsī, dan lain sebagainya. Munculnya karya-karya ini menunjukkan bahwa kelompok Nuṣairiyyah memang menyimpang, tidak hanya di kalangan Ahlusunah melainkan juga bagi Syi'ah. Atas dasar itu, kewaspadaan akan kelompok ini harus dimunculkan, karena sesat dan bahaya. Tragedi Suriah merupakan bukti bagaimana bahayanya kelompok ini.

Daftar Pustaka

- 'Athasufi, 'Abd al-Qadir ibn Muḥammad. 2005. *Dirāsāt Manhajiyah li Ba'di Firaq al-Rafīdah wa al-Bāṭiniyah*. Riyad: Adwa'u al-Salafi.
- Al-'Askari, 'Abd al-Ḥusain Mahdi. 1949. *Al-'Alawīyyun aw al-Nuṣairiyyah*. Beirut: T. Pnb.
- Al-Falsafi, Jamil. 1971. *Mu'jam al-Falsafah*, Jilid. II. Beirut: Dār al-Kitāb.
- Al-Halabi, Sulaiman. 1984. *Ṭā'ifah al-Nuṣairiyyah: Tārīkhuhā wa 'Aqāiduhā*. Kuwait: Dār al-Salafiyah.
- Al-Ḥarīrī, Abū Mūsa. 1980. *Al-Alawīyūn al-Nuṣairiyyūn*. Beirut: T. Pnb.
- Al-Ja'fi, Ibn Umar. T. Th. *Ḥaft al-Syarīf min Faḍāil Maulāna Ja'far Ṣādiq*. Beirut: Dār al-Andalus.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad Aḥmad. 1986. *Al-Ḥarakāt al-Bāṭiniyyah fī al-'Ālam al-Islāmī*. Oman: al-Aqṣa, Cet. II.
- Al-Naubakhti, Ḥasan ibn Mūsa. dan al-Qummi, Sa'ad ibn Abdillah. 1992. *Firaq al-Syī'ah*. T. Tp: Dār al-Rasyād.
- Al-Naubakhti. 1932. *Firaq al-Syī'ah*. Istanbul: Maṭba'ah Daulah.
- Al-Qumi, Sa'ad. T. Th. *Al-Maqālāt wa al-Firaq*. Teheran: Muassasah Maṭbū'ah A'mali.
- Sami', Imdad Ali Abdus. 2012. *Penghianatan-penghianatan Syi'ah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. III.

Al-Ṭūsī, Ibn Ja'far Muḥammad ibn Ḥasan. 1385 H. *Kitāb al-Ghaibah*. Najaf: Nu'man, Cet. I.

<http://www.politik.lipi.go.id/in/kolom/timur-tengah/669-membaca-konflik-suriah.html>. Dikutip pada Jumat, 28 Desember 2013.